



SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

**MEMASTIKAN PENATAAN RUANG UNTUK
PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN:
KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA DUNIA DALAM PENATAAN RUANG**

PROSIDING

ISBN . 978-602-73308-0-1

Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota
Fakultas Teknik, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar, Bali



ISBN : 978-602-73308-0-1

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

Editor : Ir. I Gusti Putu Anindya Putra, MSP
: Ir. I Made Gede Sudharsana, DIPL.UM
: Ir. I Nyoman Sukamara, CES

Editing Layout Naskah : Putra Pardiana

Desain Cover/Sampul : Adi Suryanegara

Alamat Redaksi

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sangalangit, Tembau-Penatih, Denpasar Bali
Email : planounhi@gmail.com
Weblog : semnaspwkunhi.wix.com
Fan Page : www.facebook.com/space1unhi

ISBN : 978-602-73308-0-1

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

ISBN : 978-602-73308-0-1

Panitia

Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2

**Memastikan Penataan Ruang Untuk Pembangunan Yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia Dalam Penataan Ruang
2015**

Pelindung

Rektor Universitas Hindu Indonesia
Dr. Ida Bagus Dharmika, MA

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Teknik
I Wayan Muka, ST., MT

Komite Pelaksana

I Komang Gede Santhyasa, ST., MT (Ketua)
I Komang Wirawan, ST., M.Par (Sekretaris)
Ir. Ida Bagus Made Parsa, MM
Ir. I Made Gede Sudarsana, Dipl.UM
I Gusti Agung Yuwana, SH., MT
N.G.A Diah Ambarwati Kardinal, ST., MT
I Made Dwipayana, ST., M.Eng
I Nyoman Harry Juliarthana, ST., M.Sc
Wahyudi Arimbawa, ST
I Putu Putra Pardiana, ST
Ni Kadek Maydayanti, ST

KATA PENGANTAR

Dalam upaya mengharmonisasikan, menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks penataan ruang dan pembangunan berkelanjutan, diperlukan upaya untuk mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal dalam tataran praktis. Konsep penataan ruang berkearifan lokal merupakan sebuah keniscayaan dalam mewujudkan konsep pembangunan yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2 dengan tema utama **“Memastikan Penataan Ruang Untuk Pembangunan yang Berkelanjutan: Kearifan Lokal dan Budaya Dunia Dalam Penataan Ruang”** berupaya mengakomodasikan pemikiran berbagai pihak baik akademisi, praktisi maupun birokrat berkaitan dengan proses penataan ruang dalam pembangunan berkelanjutan.

Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2 ini bertujuan sebagai media komunikasi ilmiah dalam ranah keilmuan, khususnya bidang Perencanaan Wilayah dan Kota. Seminar ini diharapkan menjadi wadah dialog untuk membangun konsep keberlanjutan dalam konteks perencanaan dan kebudayaan. Dengan demikian, seminar ini bisa menjadi katalisator bagi munculnya pemikiran secara terpadu dan komprehensif dalam menyelesaikan masalah dan konflik berkaitan dengan penataan ruang yang ada. Produk akhir dari kegiatan seminar nasional ini akan dipublikasikan dalam bentuk buku prosiding ber ISBN.

Pemakalah yang hadir dalam Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2 berasal dari berbagai institusi perguruan tinggi, dan lembaga pemerintah yang meliputi: Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Brawijaya (UB) Malang, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional (STTNAS) Yogyakarta, Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang, Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar, Universitas Islam Riau, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, Universitas Indonesia (UI) Depok, Universitas Islam Bandung, Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang, Universitas Warmadewa (UNWAR) Denpasar, Sekolah Tinggi Desain Bali (STD), Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar, Universitas Udayana (UNUD), Universitas Pakuan Bogor, Universitas Gadjah Mada (UGM), Initiative for Regional Development and Environmental Management (IRDEM), Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Universitas Sumatera Utara (USU), Universitas Simalungun Pematangsiantar Sumatera Utara, Institut Pertanian Bogor (IPB), Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung, Universitas Islam Bandung (UNISBA), Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta, Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Universitas 45 Makassar, Universitas Sam Ratulangi Manado, Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari dan Universitas Andalas Padang.

Ucapan terimakasih disampaikan sebesar-besarnya kepada *keynote speaker*, pemakalah dan peserta Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2 atas kerjasama dan partisipasinya sehingga, kegiatan seminar nasional ini dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Seminar Nasional Tata Ruang dan SPACE#2 merupakan agenda dua tahunan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hindu Indonesia sebagai apresiasi terhadap kegiatan ilmiah di bidang penataan ruang. Seminar ini kedepannya diharapkan terus berlangsung sebagai agenda tetap untuk menjembatani komunikasi ilmiah antar praktisi, akademisi, dan pemerhati masalah penataan ruang di Indonesia.

Ketua Panitia

I Komang Gede Santhyasa, ST., MT

DAFTAR ISI

Panitia
Kata Pengantar
Daftar Isi

Halaman

MODEL IMPLEMENTASI RENCANA TATA RUANG DALAM PERENCANAAN GENERASI KETIGA	1
Agus Dwi Wicaksono	
DAMPAK PERUBAHAN GUNA LAHAN AKIBAT PEMBANGUNAN KAMPUS DI WILAYAH PINGGIRAN KOTA (Studi Kasus: Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta)	14
Amithya Irma Kurniawati	
JEJAK KOLONIAL PENATAAN RUANG PABRIK GULA KEBONAGUNG MALANG	26
Arief Setiyawan	
MANIFESTASI NILAI SIRI' DALAM TATA SPASIAL (Studi Kasus: Permukiman Tradisional Masyarakat Bugis)	35
Arifuddin	
KONSEP PENGEMBANGAN TOD (TRANSIT ORIENTED DEVELOPMENT) SEBAGAI UPAYA PENANGANAN MASALAH TRANSPORTASI DI KAWASAN MANGKUBUMI DAN MALIOBORO YOGYAKARTA	47
Chivilya Uny, Iwan Aminto Ardi	
PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP PERKEMBANGAN PASAR KAGET DI KOTA PEKANBARU	61
Edwin Faisal Abda'u, Mardianto Manan dan Puji Astuti	
GAGASAN MENUJU PENATAAN AGRARIA BERBASIS KERJASAMA SOSIAL	70
Endry Martius	
BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DI KAWASAN PINGGIRAN KOTA SEMARANG	80
Eppy Yuliani, Abdulrahman	
KOSMOLOGI JAWA DALAM ARSITEKTUR SUMUR GUMULING	89
Fathia Zahra Azindani dan Kemas Ridwan Kurniawan	

STRATEGI PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR MUARAGEMBONG SECARA ISLAMIS DAN BERKELANJUTAN	103
Hilwati Hindersah, Yulia Asyiwati, Lely Syiddatul Akliyah	
PENGEMBANGAN KLASSTER USAHA KOPI UNTUK PEMBANGUNAN LINGKUNGAN YANG BERKELANJUTAN DI KABUPATEN TEMANGGUNG	115
Holi Bina Wijaya dan Indra Hadi Wijaya	
PERUBAHAN TATA RUANG DI PULAU SERANGAN AKIBAT REKLAMASI TAHUN 1995-1998	126
I Gede Surya Darmawan	
PERAN RUANG SAKRAL KOTA DALAM MENJAGA KEBERLANJUTAN KOTA WARISAN KERAJAAN HINDU DI BALI (Kasus: Kota Karangasem)	141
I Gusti Ngurah Wiras Hardy, Bakti Setiawan dan Budi Prayitno	
TELAAH UNSUR-UNSUR ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA FASAD BANGUNAN DI KOTA DENPASAR, BALI	153
I Kadek Merta Wijaya	
OPTIMALISASI KAWASAN MONUMEN PERJUANGAN RAKYAT BALI SEBAGAI RUANG PUBLIK	167
I Kadek Pranajaya	
STUDI PENGEMBANGAN KERUANGAN PARIWISATA DI DESA LEMBONGAN, KLUNGKUNG – BALI	181
I Komang Gede Santhyasa	
MEMBANGUN PARIWISATA DARI DESA :Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Pengembangan DesaWisata	190
I Nyoman Sukma Arida dan I Nyoman Sunarta	
EKSISTENSI TITIK BRAHMA DALAM TATA RUANG TRADISIONAL BALI	202
I Nyoman Widya Paramadhyaksa	
KONSEP TOPOGRAFI ALAMI “HULU-TEBEN” DI BANJAR GUNUNGSARI DESA KAWASAN WISATA DESA JATILUWIH	214
I Wayan Parwata, Ni Wayan Nurwarsih	
PERMASALAHAN LINGKUNGAN DI KAWASAN PERMUKIMAN DAERAH SEMPADAN SUNGAI/KALI CODE, JOGJAKARTA	224
I Wayan Wirya Sastrawan	

KONSEP NEMU GELANG DESA-WEWNGKON PADA PERMUKIMAN TRADISIONAL BALI PEGUNUNGAN/BALI AGA (Studi Kasus : Desa Adat Bayung Gede, Kec, Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali)	241
IGN. Tri Adiputra, Sudaryono, Djoko Wijono dan Ahmad Sarwadi	
RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI KERUANGAN BERBASIS WEB-SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS (SIG) UNTUK PEMBANGUNAN METROPOLITAN BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Wilayah Metropolitan Semarang)	260
Imam Buchori, Muhammad Bugy Ardhytio Yusuf, Anang Wahyu Sejati, Agung Sugiri	
ADAPTASI TERHADAP BENCANA PADA MASYARAKAT TRADISIONAL KAMPUNG NAGA MELALUI PENATAAN RUANG DAN LINGKUNGAN	277
Indarti Komala Dewi	
TRANSFORMASI KANAL PERKOTAAN SEBAGAI BENTUK SIMBIOSIS KEBERLANJUTAN KOTA DIWILAYAH RAWA PASANG SURUT Studi Kasus: Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan dan Kota Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah	285
Irwan Yudha Hadinata, Bakti Setiwan dan Budi Prayitno	
INFRASTRUKTUR, KERENTANAN SOSIAL EKONOMI DAN PERKEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN WONOGORI, JAWA TENGAH	296
Jawoto Sih Setyono, Restu Sita Harsiwi, Nisakhaira Rahmangingtyas	
REVITALISASI RUMAH PANGGUNG KAYU TRADISIONAL MELAYU BANGKA SEBAGAI HOMESTAY BAGI KEGIATAN WISATA PUSAKA DI KOTA MUNTOK Studi Kasus: Pemukiman pada Rumah Panggung Kayu Tradisional Kota Muntok, Bangka Belitung	315
Kemas Ridwan Kurniawan, Sutanrai Abdillah, M. Naufal Fadhil	
INTEGRASI PENGEMBANGAN LAHAN PERTANIAN PANGAN BERKELANJUTAN (LP2B) SEBAGAI INFRASTRUKTUR HIJAU DALAM MEWUJUDKAN KOTA BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Kota Sungai Penuh dan Kota Banjar)	325
Kustiawan. I, Indrajat. PN, Sinatra. F	
KAJIAN IMPLEMENTASI PEMBANGUNAN KTM TRANSMIGRASI Studi Kasus : KTM Labangka Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat	338
Lilis Sri Mulyawati	
“PARAMATMAN” SISTEM SPASIAL RUMAH TRADISIONAL “WONG AGA” DESA “PEKRAMAN” TARO KAJA TEGALALANG GIANYAR BALI	352
Made Suastika	
KAJIAN KELEMBAGAAN LOKAL BERBASIS DESA WISATA MENUJU KAWASAN	

PERKOTAAN BARU YANG BERKELANJUTAN (Studi Kasus: Konflik Pengelolaan Desa Wisata Kandri Sebagai Implikasi Pembangunan Waduk Jatibarang Kota Semarang)	365
Mardwi Rahdriwan, Hadi Wahyono	
PENGEMBANGAN TELUK TRITON BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN KAIMANA PAPUA BARAT	378
Marina Natalia, A.A.Sagung Alit W	
PENGARUH PENETAPAN STATUS KAWASAN BERSEJARAH TERHADAP KEGIATAN EKONOMI KAWASAN (Studi Kasus: Jalan Gajah Mada Denpasar)	391
Ni G.A.Diah Ambarwati Kardinal dan I Gusti Ayu Andani	
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM AKTIVITAS PARIWISATA DI NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG Studi Kasus : Desa Sakti, Desa Toyapakeh dan Desa Ped	407
Ni Kadek Maydayanti, I Komang Gede Santhyasa, I Gusti Ayu Andani	
POTENSI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI DALAM MENDUKUNG PERENCANAAN RUANG KOTA YANG BERKELANJUTAN Studi Kasus Permukiman Tradisional Desa Pekraman Pedungan, Denpasar Selatan	421
Ni Made Emmi Nutrisia Dewi	
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BANTUAN PEMBANGUNAN RUSUNAWA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI DI KOTA MEDAN Studi Kasus : Rusunawa USU, UMA dan IAIN SU	432
Rafli Tanjung	
KAJIAN LOKASI APARTEMEN DI KAWASAN PERKOTAAN Studi Kasus : Kota Semarang	446
Reza H. V dan Haryanto R	
PENGEMBANGAN HUNIAN VERTIKAL DI PERKOTAAN YOGYAKARTA: TINJAUAN ASPEK PERENCANAAN RUANG DAN LINGKUNGAN SERTA KEARIFAN LOKAL	459
Rini Rachmawati	
IMPLIKASI PERUBAHAN KEBIJAKAN SK.MENHUT NOMOR 44 TAHUN 2005 TERHADAP PENATAAN RUANG DAERAH (Studi Kasus di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara)	470
Robert Tua Siregar	
KAJIAN PENERAPAN TRANSPORTATION DEMAND OMOTENASHI (TDO) DI KAWASAN PUSAT KOTA Studi Kasus: Kawasan MOG (Mall Olympic Garden) Kota Malang	479
Rr. Andammita Laksmi Karin Indraswari, Rendra Miftadira	

PEMODELAN SPASIAL PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DALAM KAITANNYA DENGAN PERENCANAAN TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN SUKABUMI	490
Santun R.P. Sitorus, Tatang Kurniawan, Khursatul Munibah	
ANALISIS KETERKAITAN PENGGUNAAN LAHAN, RENCANA POLA RUANG DAN HIRARKI WILAYAH DI KOTA CILEGON	501
Santun R.P Sitorus, Angela Purnamasari dan Setyardi Pratika Mulya	
KAJIAN PENGEMBANGAN HUTAN KOTA DI KOTA PEMATANGSIANTAR (FOREST CITY DEVELOPMENT STUDY IN THE CITY PEMATANGSIANTAR)	509
Sarintan Efratani Damanik	
PERSOALAN MEWUJUDKAN TATA RUANG KOTA SOLO SEBAGAI KOTA PUSAKA	514
Soedwihajono	
KEARIFAN LOKAL DALAM PERAN SERTA MASYRAKAT PADA PENATAAN RUANG WILAYAH PESISIR	526
Sony Herdiana, Ira Irawati	
PEREMAJAAN PERMUKIMAN KUMUH MELALUI PERENCANAAN RUMAH SUSUN Studi Kasus : Di Kelurahan Cikutra Kota Bandung	540
Sri Hidayati Djoeffan dan Tita Amalia	
TANTANGAN KELEMBAGAAN DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENATAAN RUANG	549
Sutaryono	
MODEL PENGELOLAAN KAWASAN PUSAKA BERBASIS PENATAAN RUANG DAN KEARIFAN LINGKUNGAN STUDI KASUS: KAWASAN TAMAN AYUN, KABUPATEN BADUNG, PROVINSI BALI	560
Taufan Madiasworo	
STRATEGI PENGEMBANGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL BALLA PEU SEBAGAI PENUNJANG PARIWISATA PERDESAAN DI KABUPATEN MAMASA	571
Umar Mansyur dan Rudy Pawa	
KETERSEDIAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) BERDASARKAN TIPOLOGI KEPEMILIKAN RTH DI KOTA MANADO	590
Veronica A. Kumurur	
INISIATIF MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA Studi Kasus: Desa Wisata Tanjung Desa Donoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman, Yogyakarta	601
Yuniar,A, Haryanto,R	

ISBN : 978-602-73308-0-1

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

TREN PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DI KECAMATAN TAMPAN, PEKANBARU, INDONESIA (2000-2013).....	611
Apriyan Dinata, Nurkholik Indrayanto, Mardianto Manan	
PENETAPAN KAWASAN PERMUKIMAN BERDASARKAN ANALISIS KESESUAIAN LAHAN DI KOTA RUMBIA KABUPATEN BOMBANA	623
Hasbullah Syaf, Mukhtar, Syamsuar	
PARIWISATA BERSEPEDA DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI SANUR	637
Komang Wirawan	

EKSISTENSI TITIK BRAHMA DALAM TATA RUANG TRADISIONAL BALI

I Nyoman Widya Paramadhyaksa

E-mail : paramadhyaksa@yahoo.co.jp

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

ABSTRAK

Tulisan ini memuat sebuah hasil telaah pustaka dan studi lapangan terhadap filosofi yang menjiwai tata ruang tradisional Bali dalam skala mikro, meso, dan makro. Kajian keruangan yang dijalankan ini menitikberatkan fokus kajian pada elemen atau area inti dalam tata tapak rumah tinggal, tata ruang pusat kota kerajaan atau desa tradisional, dan tata ruang Pulau Bali secara makro. Studi pustaka yang dilakukan lebih banyak terfokus pada literatur-literatur tentang pandangan kosmogoni dan kosmologi Hindu India klasik, mitologi-mitologi Hindu, dan beberapa nilai kearifan lokal yang termuat dalam tata ruang, kepercayaan, dan ritual masyarakat tradisional Bali. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode hermeneutik yang pada intinya berupaya menafsirkan makna filosofis yang termuat dalam area inti tata ruang tradisional Bali. Studi penafsiran ini juga dijalankan dengan menerapkan beberapa macam pendekatan utama, yaitu pendekatan filosofis, morfologis, komparatif, perilaku, dan pandangan kearifan lokal masyarakat tradisional Bali. Penelitian ini juga diperkaya dengan studi perbandingan terhadap objek-objek keruangan di wilayah lain, seperti tata ruang kota kerajaan di India, Trowulan, Cakranegara, tata ruang bangunan kuil, serta bangunan percampian di Jawa. Hasil penelitian menunjukkan sebuah temuan fundamental yang relatif belum cukup populer dipahami akademisi keruangan masa kini, yaitu berkenaan dengan eksistensi sebuah titik utama yang bernama Titik Brahma dalam tata ruang tradisional Bali. Titik Brahma tersebut pada masa sekarang sesungguhnya masih dapat dilihat keberadaannya, akan tetapi mengingat telah terjadinya berbagai sinkretisasi dan perkembangan konsepsi tata ruang tradisional Bali, maka keberadaan Titik Brahma tersebut seolah sudah terlupakan dan tergantikan oleh keberadaan konsepsi-konsepsi lain yang berasal dari masa yang lebih muda.

Kata kunci: *Titik Brahma, tata ruang tradisional Bali, hermeneutik, filosofi.*

PENDAHULUAN

Dalam pengetahuan tata ruang tradisional Bali dikenal adanya beberapa macam tingkatan ruang dengan berbagai macam perwujudannya. Berbagai macam tingkatan keruangan tersebut secara garis besarnya dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan keruangan yang utama, yaitu (1) tingkatan keruangan yang berskala makro, yaitu tingkatan keruangan yang terluas, seperti tata ruang wilayah kota dan desa; (2) tingkatan keruangan yang berdimensi meso, yaitu tingkatan keruangan yang berada pada tataran

menengah, seperti tata ruang area rumah tinggal; serta (3) tingkatan keruangan yang berukuran mikro yang berwujud ruang-ruang dalam skala yang terkecil, seperti tata denah bangunan suci.

Dalam setiap wujud tata ruang tradisional Bali tersebut dikenal adanya suatu area inti menjadi posisi sentra dari ruang tersebut. Area inti tersebut memiliki wujud yang bermacam-macam sesuai dengan konteks ruangan yang memuatnya. Dalam tata ruang kota misalnya. Keberadaan area inti dapat relatif mudah dicermati dari wujudnya yang berupa elemen ruang terbuka di zona inti kota yang dikenal dengan sebutan *pempatan agung*. Dalam tata ruang rumah tinggal dan area pura, keberadaan zona inti tersebut dapat dikenali dengan adanya ruang terbuka di sekitaran zona tengah area yang berupa ruang terbuka bernama *natah*. Dalam tata ruang berskala mikro, semacam tata denah bangunan suci, keberadaan zona inti relatif cukup sulit dikenali. Belum banyak studi yang telah dilakukan para sarjana arsitektur tradisional Bali dalam mengidentifikasi keberadaan area inti ini. Meskipun demikian adanya, melalui studi literatur dan komparasi telah diperoleh adanya suatu istilah dalam ilmu arsitektur percandian Nusantara yang menunjukkan adanya suatu titik atau zona yang berada di tengah denah bangunan suci masa klasik itu. Titik atau zona tengah denah tersebut dikenal dengan sebuah nama satu tokoh dewa utama dalam pantheon ajaran Agama Hindu, yaitu titik Brahma atau dalam istilah asingnya dikenal dengan nama *square of Brahmā* atau *Brahmā zone*. Dalam buku lain zona ini juga dikenal dengan sebutan *Brahmāsthana* yang dikenal dalam Konsepsi *Vastu Purusha Mandala* (cf. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989: 34; Masilamani-Meyer, 2004: 53; Snodgrass, 1992: 108).

Penamaan titik atau zona utama di tengah denah candi sebagai titik Brahma itu tentunya bukan sebuah kebetulan. Tentunya ada latar filosofis yang menjadi akar penyebab penamaan itu dipopulerkan. Melalui studi komparatif dan penalaran secara rasionalis-hermeneutik, dilakukanlah suatu studi tentang filosofi titik Brahma dan karakteristik wujud penerapannya dalam tata ruang tradisional Bali, baik dalam skala keruangan makro, meso, dan mikro.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini digunakan pula hasil tinjauan pustaka yang berupa beberapa macam konsepsi Hindu yang bersifat fundamental, serta pemahaman umum tentang tata ruang dan tata bangunan tradisional Bali.

a. Kosmogoni Hindu

Kosmogoni merupakan pengetahuan tentang gambaran proses terciptanya jagat raya. Alam semesta dalam pandangan Hinduisme diceritakan tercipta dari sebuah titik utama yang selanjutnya menyebar secara seimbang ke empat arah yang berbeda, yakni ke utara, timur, selatan, dan barat (Snodgrass, 1992: 67). Keempat arah utama ini selanjutnya dijadikan sebagai empat arah yang disucikan dan menjadi arah acuan kosmologis dan kegiatan ritual bercorak Hindu dan Buddha di dunia. Gambaran kosmogonis semacam ini melahirkan gambaran figur Dewa Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta. Brahma merupakan dewa yang memiliki empat wajah serupa yang menghadap ke empat arah yang disucikan itu (Jansen, 1993: 87).

Kedudukan Dewa Brahma sebagai manifestasi Tuhan selaku pencipta alam semesta ini, diperkuat juga dengan penempatan Brahma sebagai dewa sentral yang dkitari oleh delapan tokoh dewa penjaga arah mata angin. Formasi delapan dewa semacam ini dikenal sebagai konsepsi dewa-dewa *Asta Dig Pala*

yang berasal dari kebudayaan India. Dalam posisinya yang seperti ini, Brahma juga menjadi dapat disetarakan dengan keberadaan Gunung Meru. Gunung Meru merupakan gunung kosmik paling utama yang juga digambarkan dijaga oleh kedelapan dewa *Asta Dik Pala* itu ([Vettammāni](#), 1975: 62). Dalam konsepsi *Sapta Loka-Sapta Patala* yang membahas tentang adanya empatbelas tingkatan di alam semesta, sosok Brahma beserta pasangannya, Dewi Saraswati, juga memperoleh penghormatan khusus dibandingkan dengan sosok dewa-dewi pada umumnya. Pasangan tokoh dewa pencipta dan tokoh dewi ilmu pengetahuan ini diyakini bersemayam di tingkatan alam tertinggi jagat raya, yaitu di tingkatan alam yang bernama *Satya Loka* (cf. [Bahadur](#), 1995: 20; Coulter dan Turner, 2013: 293)

b. Kosmologi Hindu-Buddha Klasik

Kosmologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang tatanan berlangsungnya semua siklus di yang berlaku di jagat raya. Dalam ajaran Hinduisme dan Buddhisme, jagat raya ini diyakini terdiri atas beberapa tingkatan kehidupan yang masing-masing dihuni oleh berbagai macam makhluk yang memiliki beberapa tingkatan kehidupan juga. Secara garis besarnya, tingkatan-tingkatan kehidupan di alam semesta itu dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan alam, yaitu (1) tingkatan alam bawah (*pātāla*) yang menjadi tempat hidup kaum raksasa, *denawa*, *detya*, serta para naga, (2) tingkatan alam tengah (dunia) yang menjadi habitat umat manusia, flora, dan fauna, dan (3) tingkatan alam peralihan serta tingkatan alam atas (*loka*) yang disemayami oleh para tokoh dewata, jiwa-jiwa suci, dan segala makhluk hibrid setengah dewa lainnya.

Dalam konsepsi *Sapta Loka-Sapta Patala*, tingkatan-tingkatan jagat raya ini diceritakan terdiri dari tujuh lapisan alam bawah (*Sapta Patala*) yang masing-masing terdiri atas *Patāla*, *Rasātala*, *Mahātala*, *Talātala*, *Sutala*, *Vitala*, dan *Atala*, serta tujuh tingkatan alam atas (*Sapta Loka*) yang terdiri atas *Bhur Loka*, *Bhuvar Loka*, *Svar Loka*, *Maha Loka*, *Jana Loka*, *Tapa Loka*, dan *Satya Loka* (Grimes, 1996: 95). Alam hidup manusia diceritakan berada di lapisan *loka* atas terendah, yakni *Bhur Loka*.

Dalam pandangan Hindu dan Buddha, keempatbelas lapisan alam semesta ini diyakini juga terhubung oleh satu buah pilar besar yang mahasuci, tinggi, dan kuat. Pilar besar penopang alam semesta tersebut dalam berbagai sumber pustaka dikenal juga sebagai *axis mundi* yang berupa satu buah gunung mahasuci alam semesta yang dinamai Meru. Gunung Meru berada di lokasi sentral yang dikelilingi oleh tujuh buah lingkaran benua dan tujuh buah lingkaran samudera ([Beér](#), 2004: 368). Selayaknya ilustrasi sosok Dewa Brahma, gunung kosmik mahasuci ini juga diceritakan memiliki empat buah wajah serupa yang masing-masing menghadap empat arah utama, yaitu arah utara, timur, selatan, dan barat.

c. Konsepsi *Asta Dig Pala*

Konsepsi *Asta Dig Pala* relatif sangat populer di wilayah India, Nepal, maupun negara-negara di kawasan Semenanjung Asia Tenggara, maupun kawasan-kawasan lain yang terkena pengaruh kebudayaan Hindu dari India itu. Di wilayah Pulau Jawa serta Pulau Bali, *Asta Dik Pala* agaknya tidak sepopuler Konsepsi *Dewata Nawa Sanga*. Masyarakat Hindu yang bermukim di dua pulau ini lazimnya lebih menganut Agama Hindu Siwaistis yang menempatkan Dewa Siwa sebagai tokoh dewa tertinggi. Dalam Konsepsi *Dewata Nawa Sanga*, Siwa memang diposisikan dan dipuja sebagai satu dewa utama yang diyakini bersemayam di titik tengah konstelasi.

Asta Dik Pala dapat diartikan juga sebagai ‘para penjaga di delapan arah’. Para penjaga arah dalam konteks ini mengacu pada adanya delapan tokoh dewata Hindu yang masing-masing terdiri atas Kuvera

sebagai penjaga arah utara, Īśāna di timur laut, Indra di timur, Agni di tenggara, Yama di selatan, Nirṛti di barat daya, Varuna di barat, dan Vāyu di barat laut. Kedelapan tokoh dewa ini juga memiliki beberapa tugas, pasangan (*sakti*), serta senjata masing-masing. Kedelapan dewa penjaga ini mengitari satu buah titik kekosongan yang juga dimaknai sebagai satu titik pusat jagat raya yang digambarkan sebagai sebetuk gunung mahasuci kosmik bernama Meru (Dalal, 2010: 106).

d. Konsepsi Dewata Nawa Sanga

Konsepsi *Dewata Nawa Sanga* dikenal juga sebagai *Konsepsi Nawa Dewata*. Konsepsi ini menggambarkan adanya sembilan tokoh dewa utama yang dipuja sebagai tokoh penjaga sembilan penjuru mata angin dalam pandangan Hindu Bali. Kesembilan arah yang dimaksud terdiri atas arah utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, barat laut, dan posisi tengah. Kesembilan sosok dewata ini masing-masing bertugas di salah satu dari sembilan arah mata angin yang ada. Tiga dari kesembilan tokoh dewata ini, yaitu Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa merupakan tiga dewa utama Hindu yang dikenal sebagai *Tri Murti*. Adapun keenam tokoh dewa lainnya, yaitu Sambhu, Iswara, Maheswara, Rudra, Mahadewa, dan Sangkara merupakan tokoh dewa enam inkarnasi dari sosok Dewa Siwa itu sendiri (Hobart, 1987: 108-110).

Konsepsi *Dewata Nawa Sanga* sangat populer dalam tatanan budaya dan ritual Hindu Bali. Konsepsi ini juga teraplikasikan pada lambang Kerajaan Majapahit yang bernama Surya Majapahit, seperti yang disebutkan oleh Kusen dkk (1993)(Munandar, 2008: 41)(lihat gambar 1).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dijalankan dengan menerapkan paradigma rasionalisme dan metode penelitian hermeneutik. Dalam konteks kajian ini konsepsi titik Brahma diposisikan sebagai *grand concept* yang wujud penerapannya akan dicermati dalam beberapa tingkatan tata ruang dan arsitektur tradisional Bali. Beberapa tingkatan ruang yang dimaksud dalam konteks ini adalah pada tata ruang makro kota dan desa, tata ruang area pura dan pekarangan rumah tinggal, serta pada tata denah bangunan suci Hindu Bali.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa macam pendekatan yang dipilih dan diterapkan dengan tujuan untuk memperoleh hasil penafsiran makna yang berasal dari beberapa aspek, bersifat kompleks, dan paling mendekati muatan makna asli yang dimiliki suatu objek keruangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian berikut ini dipaparkan tentang hasil dan pembahasan penelitian yang telah dijalankan.

a. Eksistensi Titik Brahma dalam Tata Ruang Tradisional Bali

Sebagai sebuah cabang pengetahuan dan budaya yang berakar dari pandangan filosofi Hindu, perwujudan tata ruang arsitektur tradisional Bali diyakini juga memuat berbagai nilai filosofis Hindu fundamental yang berakar dari kultur India klasik itu. Para peneliti dan akademisi kearsitekturan lazimnya sudah sangat paham tentang adanya berbagai konsepsi Hindu fundamental yang termuat dalam perwujudan tata ruang arsitektur tradisional Bali, seperti *Konsepsi Rwa Bhineda*, *Panca Mahabuta* (India: *Panca Bhuta*), *Sapta Lokha-Sapta Patala*, dan lain sebagainya. Akan tetapi berkenaan dengan konsepsi keberadaan titik

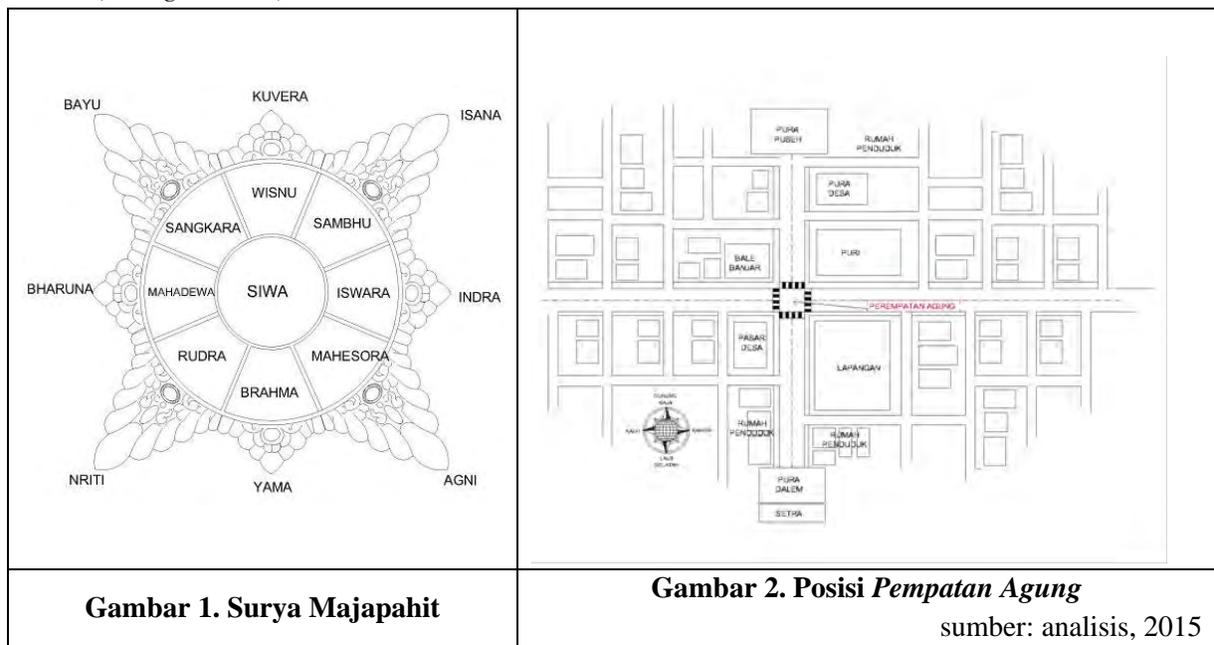
atau zona Brahma dalam perwujudan tata ruang dan arsitektur tradisional Bali, tentunya merupakan hal yang belum cukup familiar. Kajian tentang "konsepsi baru" ini pun tentunya menjadi sangat layak untuk dicermati dan dijalankan secara lebih mendalam pada kesempatan penelitian berikutnya.

Pada bagian berikut ini dipaparkan mengenai perwujudan konsepsi titik atau zona Brahma dalam tata ruang dan arsitektur tradisional Bali yang berskala makro, meso, dan mikro.

(1) Dalam Tata Ruang Makro: Tata Ruang Kota dan Tata Ruang Desa

Tata ruang kota dan desa tergolong tata ruang tradisional Bali yang berskala makro. Ada beberapa pola dasar tata ruang kota dan desa yang dikenal dalam pengetahuan arsitektur tradisional Bali, seperti pola linear yang dikenal oleh desa-desa tinggalan kebudayaan Bali Aga; pola *Cathus Patha* atau *Pempatan Agung* yang dianut oleh desa-desa Bali dataran yang mengacu pada pandangan Kerajaan Majapahit; dan pola natural yang sejalan dengan karakter lokasi sekitarnya, seperti desa di daerah pegunungan dan pesisir pantai.

Kota-kota kerajaan maupun desa-desa tradisional di Bali yang menganut pola *Pempatan Agung* dalam konteks kajian ini relatif paling menarik untuk dicermati. Kota maupun desa yang tertata berpola ini lazimnya lebih mudah dikenali berkat adanya elemen perempatan utama wilayah yang berada di tengah-tengah area. Perempatan ini dikenal dalam sebutan lokalnya sebagai *Pempatan Agung* ('perempatan utama') yang menjadi pusat berbagai kegiatan ritual bagi komunitas penghuni area kota dan desa itu. Di sekitar area pusat wilayah ini terdapat pula beberapa elemen utama kota atau desa itu, seperti elemen pura desa sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma; puri kediaman penguasa wilayah/kerajaan dan pura kerajaannya; lapangan terbuka kota/desa; serta sebuah bangunan balai desa seperti *bale banjar* atau *wantilan* (lihat gambar 2).



Pempatan Agung di Bali lazimnya berwujud sebuah perempatan yang terbentuk dari pertemuan dua ruas jalan utama desa, yaitu ruas jalan *kangin-kauh* (arah timur-arah barat); ruas jalan *kaja-kelod* (arah

utara-arah selatan atau arah selatan-arah utara); serta poros vertikal *pertiwi-akasa* (sumbu tanah-langit) yang merupakan simbolisasi pasangan ibu tanah dan ayah langit (Blacker and Loewe, 1975: 112-113). Pertemuan ketiga sumbu ini membentuk sebuah perempatan besar yang memiliki sebuah titik pertemuan ketiga sumbu di tengahnya. Dalam berbagai peristiwa ritual, elemen *Pempatan Agung* menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan upacara Hindu Bali, seperti ritual pencaruan *Tawur Agung Kesanga* (ritual penyucian alam semesta), ritual *prasawya* atau pemutaran sebanyak tiga kali ke arah berlawanan arah putaran jarum jam pada saat warga mengarak *bade* atau keranda orang mati dan *ogoh-ogoh* atau boneka besar *butha kala* simbolisasi kerusakan elemen-elemen alam semesta.

Ritual *Tawur Agung Kesanga* bermakna sebagai upacara penyucian seluruh tingkatan alam semesta, dari tingkatan alam terbawah (*Patāla*) hingga ke tingkatan alam tertinggi (*Satyaloka*). Dalam konteks ini eksistensi *Pempatan Agung* tentunya dapat ditafsirkan maknanya sebagai lokasi keberadaan sumbu imajiner alam semesta dalam wilayah kota atau desa yang menghubungkan semua tingkatan alam semesta. Adapun prosesi *prasawya bade* dan *ogoh-ogoh* di titik *pempatan agung* merupakan simbolisasi upaya pengembalian segala unsur alam ke alam asalnya. Ritual-ritual tingkat kota maupun desa ini sepenuhnya di jalankan di pusat wilayah, yaitu di area *pempatan agung*.

Peran *pempatan agung* yang sedemikian rupa itu tentunya sangat sarat makna filosofis yang memposisikan elemen pusat wilayah ini sebagai sebuah elemen utama yang menjadi inti wilayah yang menjadi titik lokasi sumbu imajiner alam semesta di tingkat kota dan desa itu. Perwujudannya dengan empat ruas jalan dan satu sumbu penghubung bumi-langit tentunya sangat sejalan dengan Konsepsi Gunung Meru dan sosok Dewa Brahma yang digambarkan dalam pandangan kosmologis Hindu. *Pempatan Agung* merupakan pusat wilayah yang menghubungkan segala tingkatan alam semesta. Wujud fisiknya juga sangat sejalan dengan gambaran imajiner Gunung Meru dan Brahma, yaitu diilustrasikan memiliki empat wajah serupa yang menghadap empat arah utama kosmik, yaitu utara, timur, selatan, dan barat. Beberapa gambaran kesetaraan ini tentunya menjadi bukti penguat posisi *Pempatan Agung* sebagai lokasi titik atau zona Brahma dalam tata ruang makro tradisional Bali.

Keberadaan elemen pusat kota yang memiliki makna setara Brahma atau Gunung Meru juga dapat ditemukan di beberapa kota kerajaan besar di Asia Tenggara, seperti Bangkok, Thailand; Angkor Wat, Kamboja; Srikshetra, Myanmar; serta Trowulan dan Cakranegara, Indonesia (Paramadhyaksa, 2014).

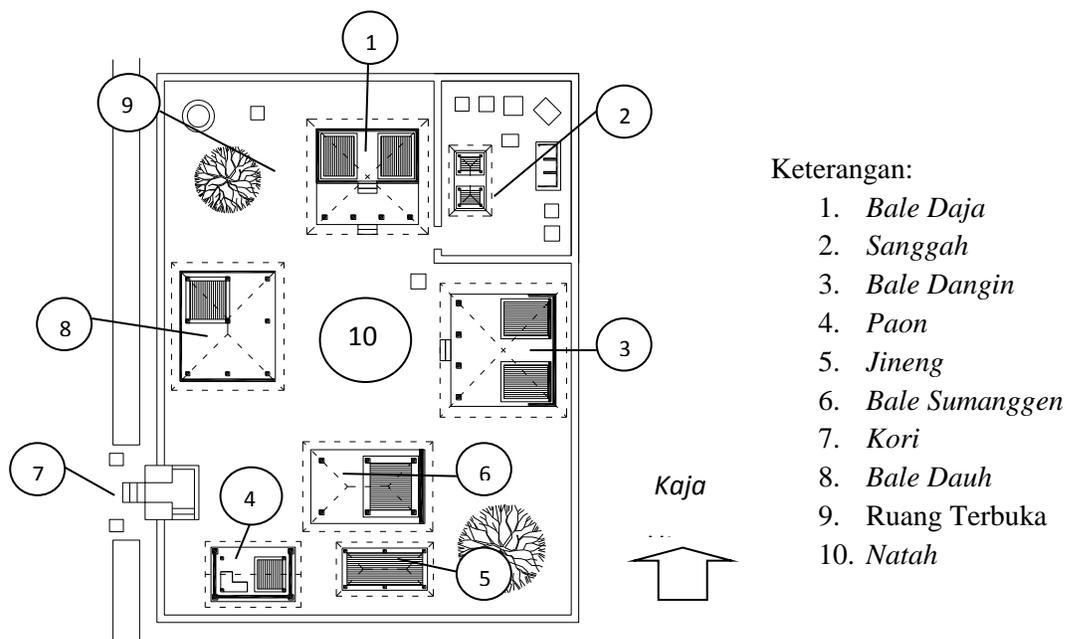
(2) Dalam Tata Ruang Meso: Tata Ruang Tapak Rumah Tinggal

Dalam sebuah tulisan sebelumnya, Paramadhyaksa (2012) sudah mengulas tentang eksistensi Konsepsi *Asta Dig Pala* dalam perwujudan tata ruang pekarangan rumah tinggal tradisional Bali yang berpola *Sangamandala*. *Natah* sebagai elemen pusat dimaknai sebagai posisi keberadaan Dewa Brahma dalam pekarangan rumah. Secara fisik, *natah* dalam rumah tinggal diwujudkan sebagai sebuah petak segi empat ruang terbuka yang mempertemukan tiga sumbu kosmik utama, yaitu sumbu *kaja-kangin*; sumbu *kangin-kauh*; dan sumbu *pertiwi-akasa*. Adapun bangunan-bangunan lain yang mengitarinya dimaknai setara dengan keberadaan delapan dewa penjaga arah mata angin yang menjaga Brahma yang bersemayam di atas Gunung Meru itu. Lebih jelas mengenai adanya kesetaraan makna dan nilai antara bangunan-bangunan hunian dalam pekarangan rumah tradisional Bali dan delapan dewa *Asta Dig Pala* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kesetaraan Makna *Asta Dig Pala* dan Bangunan Rumah Tinggal *Sangamandala*

Arah	Dewa <i>Asta Dig Pala</i>	Kedudukan	Bangunan	Fungsi
Utara	Kuvera	Dewa kekayaan	<i>Bale Daja</i>	Bangunan pasutri
Timur Laut	Isana	Dewa tertinggi	<i>Sanggah</i>	Bangunan suci
Timur	Indra	Raja para dewa	<i>Bale Dangin</i>	Bangunan adat
Tenggara	Agni	Dewa api	<i>Paon</i> dan <i>jineng</i>	Dapur dan lumbung
Selatan	Yama	Dewa kematian	<i>Bale Sumanggen</i>	Bangunan kematian
Barat Daya	Nirrti	Dewi kesedihan	<i>Kori</i>	Pintu pekarangan
Barat	Baruna	Dewa laut	<i>Bale Dauh</i>	<i>Bale</i> orang tua
Barat Laut	Bayu	Dewa angin	Ruang terbuka	Ruang terbuka
Tengah	Brahma	Dewa pencipta	<i>Natah</i>	plaza

sumber: analisis, 2015



Gambar 3. Tata Ruang Rumah Tradisional Bali

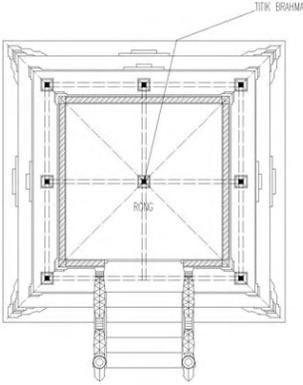
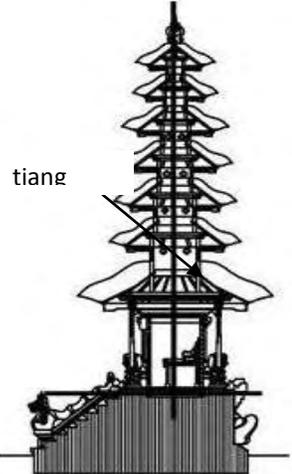
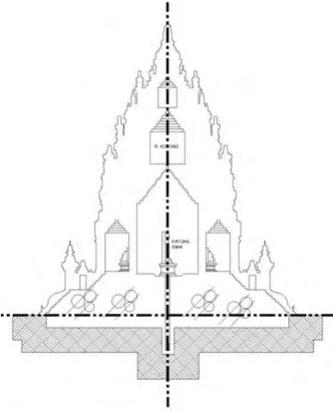
sumber: analisis, 2015

Sejalan dengan keberadaan elemen *pempatan agung* pada tata ruang makro kota dan desa di Bali, elemen *natah* rumah tinggal juga menjadi lokasi berbagai kegiatan ritual dalam lingkungan rumah tinggal, seperti prosesi *pradaksina* atau perputaran sebanyak tiga kali searah putaran jarum jam yang dilakukan pasangan pengantin baru mengitari sesajen yang ditempatkan di tengah *natah* rumah. Selain sebagai lokasi upacara pernikahan, *natah* juga menjadi lokasi (1) penanaman ari-ari bayi tuan rumah; (2) ritual ritual pemandian jenazah; dan (3) ritual otonan 6 bulan bayi penghuni rumah lahir.

Mengacu pada kenyataan ini, tidak berlebihan kiranya jika elemen *natah* dalam area rumah tradisional Bali dapat dimaknai sebagai titik pusat yang merupakan wujud penerapan konsepsi titik Brahma dalam tataran meso.

(3) Dalam Tata Ruang Mikro: Denah Bangunan Suci Hindu Bali

Bangunan suci Hindu Bali pada umumnya memiliki bentuk denah dasar persegi empat sama sisi atau persegi panjang. Bangunan Meru pada umumnya memiliki denah segi empat sama sisi, memiliki sebuah bilik ruang suci di tengahnya yang bernama *rong*. Bagian depan bangunan Meru memiliki sebuah pintu yang berhubungan langsung dengan barisan anak tangga bangunan suci ini. Pendeta maupun umat yang melakukan persembahyangan pada umumnya akan menaiki barisan anak tangga ini untuk dapat menaik dan meletakkan banten sesajen di dalam rong bangunan. Pada bangunan Meru yang menggunakan sistem struktur tiang beti, titik posisi alas pijak atau umpak/sendi tiang beti berada di tepat di titik persilangan dua garis diagonal denah Meru. Tiang beti yang menjulang ini oleh Paramadhyaksa (2009) juga dimaknai sebagai eksistensi elemen Lingga Yoni pada bangunan suci Meru di Bali (*lihat gambar 5*).

		
<p>Gambar 4. Posisi Titik Brahma pada Denah Meru sumber: analisis, 2015</p>	<p>Gambar 5. Tiang Beti Meru sumber: analisis, 2015</p>	<p>Gambar 6. Sumbu pada Candi Siwa, Prambanan sumber: analisis, 2015</p>

Apabila dikomparasikan dengan bangunan percandian di Jawa, khususnya Candi Siwa Prambanan, eksistensi titik tengah dalam bangunan candi ini benar-benar tidak terbantahkan. Titik itu berada tepat di tengah bilik candi yang bernama *Garbhagrha* itu. Titik ini juga memiliki empat arah yang masing-masing memiliki empat wajah bangunan dan empat lubang pintu masuk dengan barisan anak tangga yang serupa pada keempat sisi bangunan candi. Apabila ditarik satu garis imajiner secara horizontal dari kaki hingga ke puncak candi, maka sangat jelas terlihat adanya satu garis lurus penghubung antar titik pusat denah candi itu dan titik puncak atap candi (*lihat gambar 6*). Hal lain yang cukup menarik untuk dicermati adalah keberadaan relief dewa-dewa *Asta Dig Pala* pada posisi dan arahnya masing-masing mengisi bagian dinding bangunan Candi Siwa Prambanan ini. Candi lain yang terlihat jelas menerapkan konsepsi serupa itu adalah Candi Singasari, Jawa Timur.

Gambaran penerapan konsepsi semacam itu pada bangunan candi di Jawa jika dikomparasikan dengan denah dan wujud fisik bangunan-bangunan suci Hindu Bali, akan terlihat adanya kesetaraan posisi dan makna yang tidak berbeda jauh. Bangunan suci Hindu Bali yang berasal dari masa yang lebih muda diperkirakan merupakan wujud interpretasi baru dari konsepsi-konsepsi bangunan suci Hindu dari masa sebelumnya di Jawa. Dalam wujud penerapannya, eksistensi titik atau zona Brahma ada kalanya mulai disesuaikan dengan perkembangan kreasi wujud bangunan suci Hindu Bali pada masa-masa selanjutnya.

Dengan adanya beberapa kesetaraan makna dan wujud elemen seperti yang telah dikemukakan, maka dalam tataran mikro bangunan suci tradisional Bali, eksistensi titik tengah denah bangunan suci juga menjadi dapat ditafsirkan sebagai wujud keberadaan elemen titik atau zona Brahma sendiri dengan segala makna simbolis yang termuat di dalamnya.

(4) Posisi dan Wujud Titik Brahma

Dengan mencermati wujud penerapan konsepsi titik atau zona Brahma pada tiga tataran wujud keruangan tersebut, maka ditarik suatu pola kecenderungan yang berlaku pada wujud titik atau zona Brahma tersebut.

1. Titik Brahma cenderung berada di zona tengah dalam suatu wujud tata ruang atau arsitektur. Titik ini merupakan titik inti yang bersifat utama dari wilayah maupun bangunan tersebut.
2. Titik Brahma terbentuk dari pertemuan tiga sumbu kosmik, yaitu sumbu timur-barat, sumbu utara-selatan, dan sumbu atas-bawah (zenith-nadir).
3. Titik Brahma selanjutnya berkembang membentuk elemen arsitektural lain sebagai pengitarnya, seperti empat ruas jalan, empat pintu masuk, empat tangga bangunan, dan empat wajah bangunan yang memiliki wujud serupa. Sumbu zenith-nadir titik Brahma juga berkembang membentuk ruang terbuka yang mempertemukan langit-bumi, yaitu berupa elemen puncak atap-elemen dasar bangunan suci.

Posisi dan wujudnya yang sedemikian rupa tentunya sangat sejalan dengan gambaran mitologis Gunung Meru dan Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta. Keduanya memiliki empat wajah serupa dengan seluruh bagian tubuhnya merupakan penghubung segala tingkatan di alam semesta ini.

(5) Makna Filosofis Titik Brahma

Keberadaan titik atau zona Brahma secara konseptual tidak dapat dipisahkan dengan gambaran peristiwa kosmogoni Hindu. Alam semesta dalam masa penciptaannya dikisahkan tercipta dari satu titik yang berkembang sempurna ke empat arah utama secara seimbang. Dalam perwujudannya, keempat arah pengembangan titik Brahma tersebut berkembang sebagai wujud empat buah ruas jalan, empat buah pintu masuk, dan empat sisi wajah bangunan yang serupa.

Eksistensi titik Brahma sebagai titik inti pada tata ruang wilayah dan bangunan yang juga menjadi tempat berdirinya sumbu kosmik vertikal yang menghubungkan semua tingkatan kehidupan di alam semesta yang terbagi atas *Sapta Loka* (tujuh tingkatan alam atas) dan *Sapta Patala* (tujuh tingkatan alam bawah) itu. Gambaran ini sejalan dengan adanya prosesi *pradaksina* (prosesi menaik) dan *praswaya* (prosesi menurun) yang dilakukan umat di sekitar area titik atau zona Brahma. Kedua prosesi tersebut merupakan rangkaian kegiatan ritual yang mengilustrasikan adanya penaikan dari tingkatan alam bawah ke alam lebih atas dan penurunan dari tingkatan alam atas menuju alam bawah yang dilakukan secara

simbolis melalui suatu "tiang" atau "tangga" kosmik yang berwujud sebuah sumbu imajiner di titik atau zona Brahma itu.

(6) Konsepsi Titik Brahma yang Terlupakan

Konsepsi titik atau zona Brahma ini sangat berkaitan dengan Konsepsi *Vastu Purusha Mandala* dan konsepsi-konsepsi fundamental Hindu lainnya yang bersumber dari wilayah India Utara, seperti kosmogoni-kosmologi Hindu, konsepsi Gunung Meru, dan konsepsi *Asta Dig Pala*. Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta digambarkan bersemayam di tingkatan alam tertinggi, yaitu *Satya Loka* yang berada di tingkatan alam utama yang berada di atas puncak Gunung Meru. Sebagai dewa utama, Brahma sering kali juga disetarakan dengan keberadaan Gunung Meru yang mahasuci itu. Keduanya digambarkannya berada di titik tengah alam semesta, dijaga oleh delapan dewa penjaga arah mata angin versi India yang dikenal dengan nama *Asta Dig Pala*.

Dalam tradisi Majapahit konsepsi dewa penjaga arah arah angin ini selanjutnya diperkaya lagi dengan Konsepsi *Dewata Nawa Sanga* yang berkarakter Siwaistis. Posisi Brahma yang semula di titik pusat, dalam konsepsi dewa penjaga arah mata angin ini digantikan oleh Dewa Siwa. Adapun peran Brahma selanjutnya lebih dikenal sebagai dewa api yang bersemayam di arah selatan. Wujud sinkretisasi harmonis antara Konsepsi *Asta Dig Pala* dan Konsepsi *Dewata Nawa Sanga* ini dapat dilihat dalam wujud lambang kerajaan Majapahit yang bernama Surya Majapahit. Dalam lambang itu dapat dilihat bahwa Siwa diposisikan bersemayam di lingkaran inti surya, pancaran lapisan sinar surya yang dalam diisi oleh para dewa dari Konsepsi *Dewata Nawasanga*, yaitu Wisnu, Sambu, Iswara, Maheswara, Brahma, Rudra, Mahadewa, dan Sangkara. Adapun Kuvera, Isana, Indra, Agni, Yama, Nirrti, Baruna, dan Bayu sebagai dewa-dewa *Asta Dig Pala* berada di lingkaran lapisan sinar surya yang luar.

Dalam perkembangannya di Bali, Konsepsi *Asta Dig Pala* rupanya tidak sepopuler *Dewata Nawa Sanga*. Umat Hindu di Pulau ini sepertinya lebih menghayati Konsepsi *Dewata Nawa Sanga* yang lahir di bumi Nusantara sebagai pedoman dalam menata ruang dan melupakan Konsepsi *Asta Dig Pala* bersama titik atau zona Brahma yang berakar dari kultur India kuno itu.

(7) Di manakah titik Brahma bagi Pulau Bali?

Apabila eksistensi titik Brahma telah berhasil diungkapkan dalam tata ruang kota, desa, tapak, dan denah bangunan tradisional Bali, lalu seperti apa wujud eksistensi titik Brahma itu dalam tataran lingkungan Pulau Bali?

Menilik dari fungsi, makna, dan adanya kesesuaian perwujudannya, sangat memungkinkan kiranya bahwa titik Brahma bagi Pulau Bali itu berada di bagian kaki gunung yang paling disucikan oleh umat Hindu di Bali, yaitu Gunung Agung. Pendapat ini tentunya masih perlu dibuktikan kebenarannya. Tulisan ini terlalu singkat untuk mengkaji topik baru sedalam makna Gunung Agung beserta segala fungsi ritualnya itu. Paling tidak tulisan pada bagian akhir makalah ini telah membuka satu topik baru yang bisa dijadikan sebagai rumusan penelitian atau materi diskusi lanjutan tentang titik Brahma berikutnya.

KESIMPULAN

Titik Brahma merupakan sebuah konsepsi tentang keberadaan sebuah elemen keruangan yang menjadi inti utama suatu tata ruang yang bernapaskan pandangan Hinduisme. Konsepsi ini berakar dari kultur India klasik yang dapat disetarakan dengan istilah *Brahmāsthana* yang dikenal dalam Konsepsi

Vastu Purusha Mandala. Keberadaan Konsep Titik Brahma ini tidak bisa dipisahkan juga dengan Kosmogoni Hindu, Mitologi tentang Dewa Brahma dan Konsep *Asta Dig Pala*. Titik Brahma dalam tata ruang tradisional Bali dapat diidentifikasi keberadaannya sebagai elemen *Pempatan Agung* dalam skala tata ruang kota kerajaan dan desa; elemen *natah* dalam skala meso tata tapak rumah tinggal; dan sebagai titik pusat pada denah bangunan suci tradisional Bali.

Keberadaan Konsep Titik Brahma ini di Bali, seperti juga Konsep *Asta Dig Pala*, perlahan-lahan mulai terlupakan karena adanya konsep lebih muda lainnya yang lahir di Nusantara, yaitu Konsep *Dewata Nawa Sanga*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahadur, V. S. Rangarao. 1995. *The Hindu Religion*, Concept Publishing Company, New Delhi.
- Beér, Robert. 2004. *The Encyclopedia of Tibetan Symbols and Motifs*. Chicago: Serindia Publications, Inc.
- Blacker, Carmen and Loewe, Michael. *Ancient Cosmologies*. London: George Allen & Unwin Ltd., 1975.
- Coulter, Charles Russell dan Turner, Patricia. 2013. *Encyclopedia of Ancient Deities*. London: Routledge.
- Dalal, Roshen. 2010. *The Religions of India: A Concise Guide to Nine Major Faiths*. New Delhi: Penguin Books India.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Pemugaran Candi Brahma, Prambanan, Candi Sambisari, Taman Narmada*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Grimes, John A. 1996. *A Concise Dictionary of Indian Philosophy: Sanskrit Terms Defined in English*. New York: SUNY Press.
- Hobart. 1987. *Dancing Shadows of Bali*. London: Taylor & Francis.
- Jansen, Eva Rudy. 1993. *The Book of Hindu Imagery: Gods, Manifestations and Their Meaning*. Amsterdam: Binkey Kok Publications.
- Masilamani-Meyer, Eveline. 2004. *Guardians of Tamilnadu: Folk Deities, Folk Religion, Hindu Themes*. Halle: Otto Harrassowitz Verlag.
- Munandar, Agus Aris. 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2009. *Concepts of Balinese Meru*. Kyoto; Doctoral Program of Design Science Division, Graduate School of Science and Technology, Kyoto Institute of Technology (disertasi, tidak diterbitkan).
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2012. "Konsep Kosmogoni dan Kosmologi Klasik dalam Tata Ruang Rumah Bali Masa Kini di Denpasar" dalam *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP#2): Sistem Spasial pada Seting Lingkungan Kehidupan*. Yogyakarta: Program Studi S3 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik-Universitas Gadjah Mada.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2014. "Eksistensi Konsep Sumeru pada Karya-Karya Seni Klasik di Asia Tenggara" dalam *Jurnal Mudra*, Volume 29, Nomor 1, Mei 2014, hlm.138-54.

ISBN : 978-602-73308-0-1

SEMINAR NASIONAL TATA RUANG DAN SPACE#2

Memastikan Penataan Ruang untuk Pembangunan yang Berkelanjutan:
Kearifan Lokal dan Budaya Dunia dalam Penataan Ruang

Snodgrass, Adrian. 1992. *The Symbolism of the Stupa*. New York: Southeast Asia Program, 120 Uris Hall, Cornell University, Ithaca.

Veṭṭamāṇi. 1975. *Purānic Encyclopaedia: A Comprehensive Dictionary with Special Reference to the Epic and Purānic Literature*, Motilal Banarsidass, Delhi.

EKSISTENSI TITIK BRAHMA DALAM TATA RUANG TRADISIONAL BALI

I Nyoman Widya Paramadhyaksa

paramadhyaksa@yahoo.co.jp

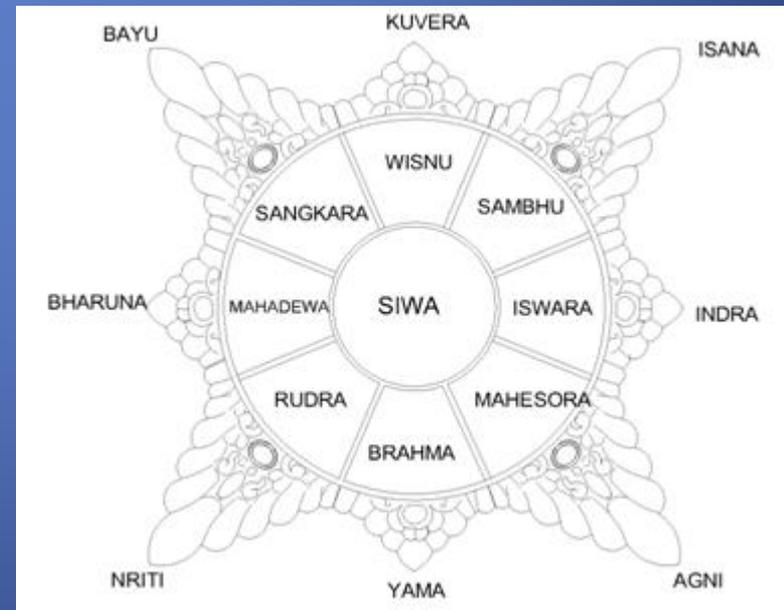
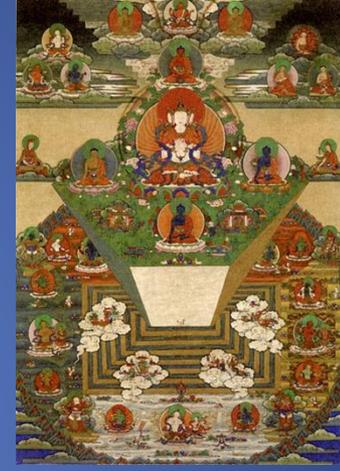
Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik,
Universitas Udayana

Pendahuluan

- Dalam pengetahuan tata ruang tradisional Bali dikenal adanya (1) tingkatan keruangan yang berskala makro; (2) tingkatan keruangan yang berdimensi meso; (3) tingkatan keruangan yang berukuran mikro.
- Dalam setiap wujud tata ruang tradisional Bali tersebut dikenal adanya suatu area inti menjadi posisi sentra dari ruang tersebut.
- Titik atau zona tengah denah tersebut dikenal dengan sebuah nama satu tokoh dewa utama dalam pantheon ajaran Agama Hindu, yaitu titik Brahma atau dalam istilah asingnya dikenal dengan nama *square of Brahmā* atau *Brahmā zone*. Dalam buku lain zona ini juga dikenal dengan sebutan *Brahmāsthana* yang dikenal dalam Konsep *Vastu Purusha Mandala* (cf. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989: 34; Masilamani-Meyer, 2004: 53; Snodgrass, 1992: 108).
- Penamaan titik atau zona utama di tengah denah candi sebagai titik Brahma itu tentunya bukan sebuah kebetulan. Tentunya ada latar filosofis yang menjadi akar penyebab penamaan itu dipopularkan.

Tinjauan Pustaka

- Kosmogoni Hindu
- Kedudukan Dewa Brahma: empat wajah
- Gunung Meru
- Asta Dig Pala
- Kosmologi Hindu: Saptaloka dan Saptapatala
- Dewata Nawa Sanga

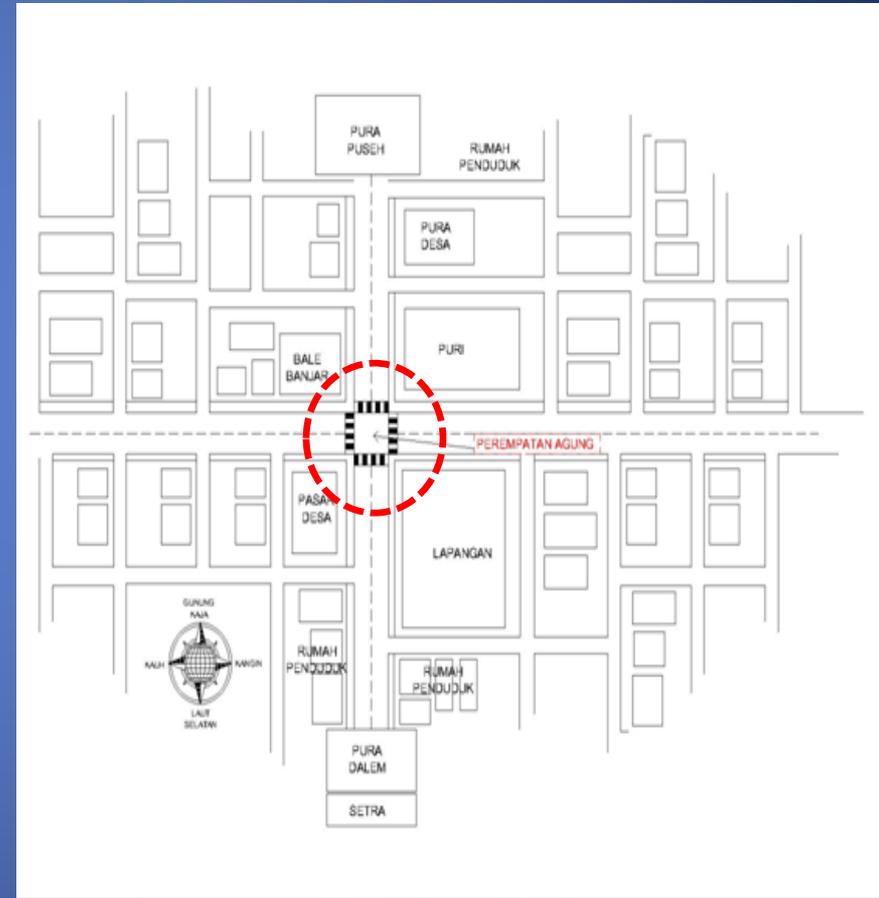


Metode Penelitian

- Penelitian ini dijalankan dengan menerapkan paradigma rasionalisme dan metode penelitian hermeneutik.
- Dalam konteks kajian ini konsepsi titik Brahma diposisikan sebagai *grand concept* yang wujud penerapannya akan dicermati dalam beberapa tingkatan tata ruang dan arsitektur tradisional Bali.
- Penelitian ini juga menggunakan beberapa macam pendekatan yang dipilih dan diterapkan dengan tujuan untuk memperoleh hasil penafsiran makna yang berasal dari beberapa aspek, bersifat kompleks, dan paling mendekati muatan makna asli yang dimiliki suatu objek keruangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Eksistensi Titik Brahma dalam Tata Ruang Makro: Tata Ruang Kota dan Tata Ruang Desa
- Kota-kota kerajaan maupun desa-desa tradisional di Bali yang menganut pola *Pempatan Agung* memiliki sebuah *Pempatan Agung* ('perempatan utama') yang menjadi pusat berbagai kegiatan ritual bagi komunitas penghuni area kota dan desa itu.
- Di sekitar area pusat wilayah ini terdapat pula beberapa elemen utama kota atau desa itu, seperti elemen pura desa sebagai tempat pemujaan Dewa Brahma; puri kediaman penguasa wilayah/kerajaan dan pura kerajaannya; lapangan terbuka kota/desa; serta sebuah bangunan balai desa seperti *bale banjar* atau *wantilan*



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pempatan agung merupakan lokasi pusat kegiatan ritual Hindu Bali untuk wilayah desa yang dikenal dengan istilah *pecaruan tawur agung kesanga*. Upacara ini bertujuan untuk memelihara keseimbangan seluruh unsur alam semesta dan ritual pembersihan desa yang dilakukan pada hari raya *Pengrupukan*, yaitu ritual sehari menjelang perayaan hari raya Nyepi di Bali.

Pada saat *bade* yang diusung warga melewati pertigaan, perempatan jalan, terlebih lagi *pempatan agung*, lazimnya dilakukan pemutaran yang berlawanan dengan arah putaran jarum jam (*prasanya*) sebanyak tiga kali

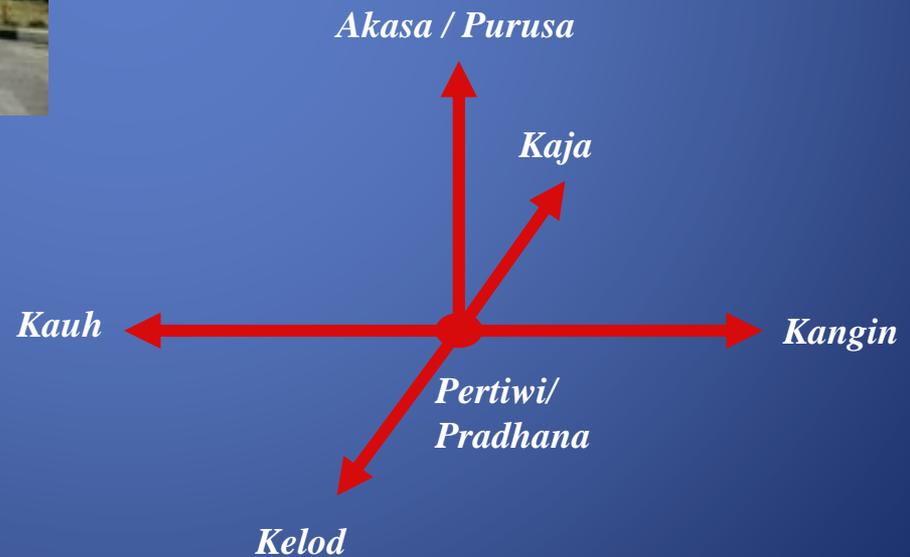


Bade



Ogoh-ogoh

HASIL DAN PEMBAHASAN



HASIL DAN PEMBAHASAN

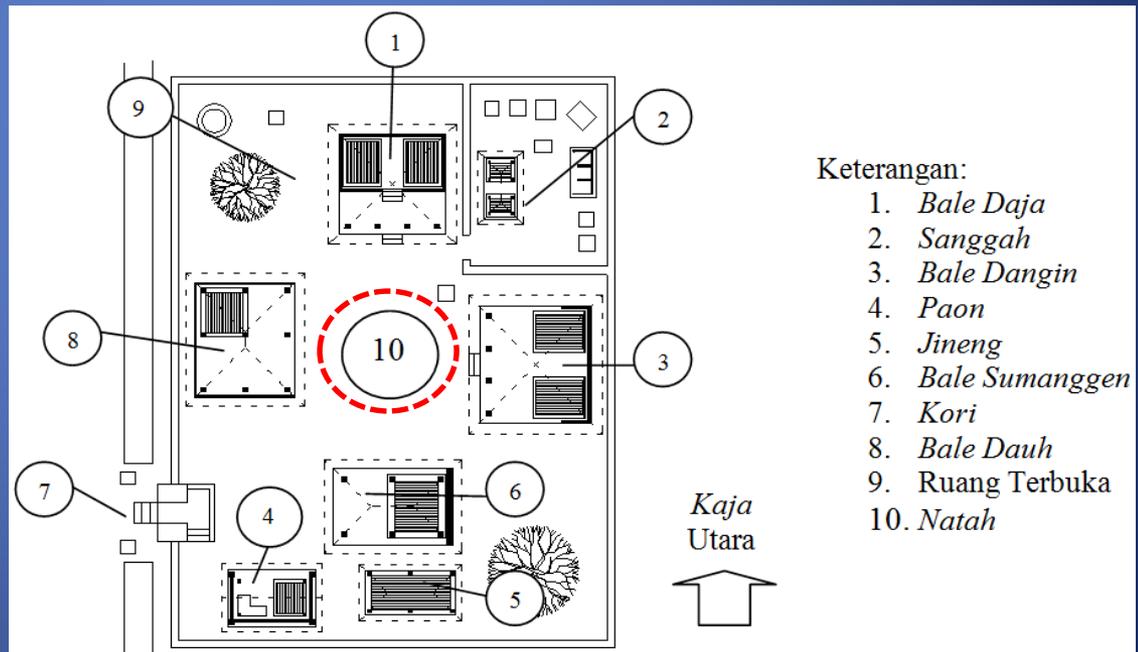
Eksistensi Titik Brahma Dalam Tata Ruang Meso: Tata Ruang Tapak Rumah Tinggal

Natah sebagai elemen pusat dimaknai sebagai posisi keberadaan Dewa Brahma dalam pekarangan rumah. Secara fisik, *natah* dalam rumah tinggal diwujudkan sebagai sebuah petak segi empat ruang terbuka yang mempertemukan tiga sumbu kosmik utama, yaitu sumbu *kaja-kangin*; sumbu *kangin-kauh*; dan sumbu *pertiwi-akasa*.

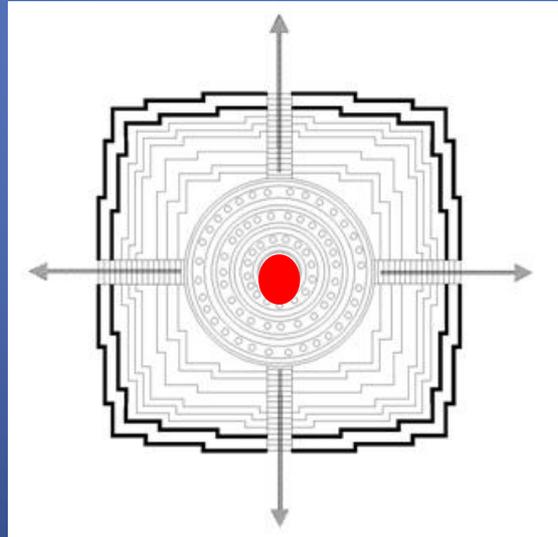
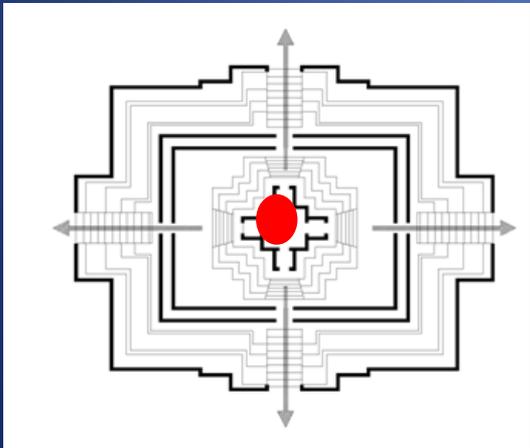
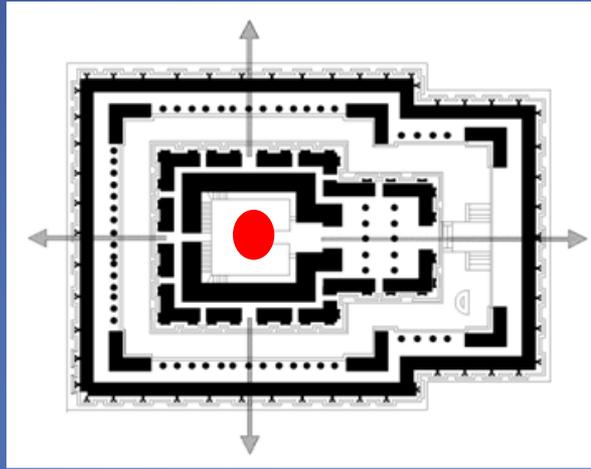
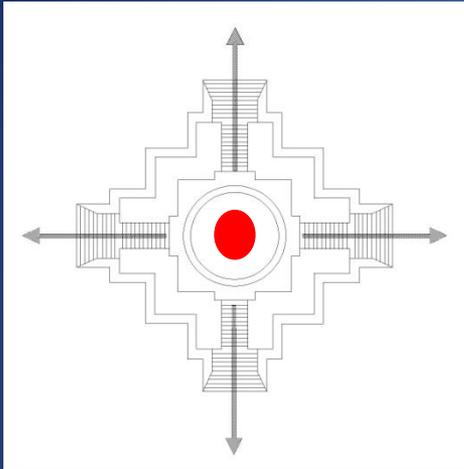
Tabel 1. Kesetaraan Makna *Asta Dig Pala* dan Bangunan Rumah Tinggal *Sangamandala*

Arah	Dewa <i>Asta Dig Pala</i>	Kedudukan	Bangunan	Fungsi
Utara	Kuvera	Dewa kekayaan	<i>Bale Daja</i>	Bangunan pasutri
Timur Laut	Isana	Dewa tertinggi	<i>Sanggah</i>	Bangunan suci
Timur	Indra	Raja para dewa	<i>Bale Dangin</i>	Bangunan adat
Tenggara	Agni	Dewa api	<i>Paon dan jineng</i>	Dapur dan lumbung
Selatan	Yama	Dewa kematian	<i>Bale Sumanggan</i>	Bangunan kematian
Barat Daya	Nirrti	Dewi kesedihan	<i>Kori</i>	Pintu pekarangan
Barat	Baruna	Dewa laut	<i>Bale Dauh</i>	<i>Bale</i> orang tua
Barat Laut	Bayu	Dewa angin	Ruang terbuka	Ruang terbuka
Tengah	Brahma	Dewa pencipta	<i>Natah</i>	plaza

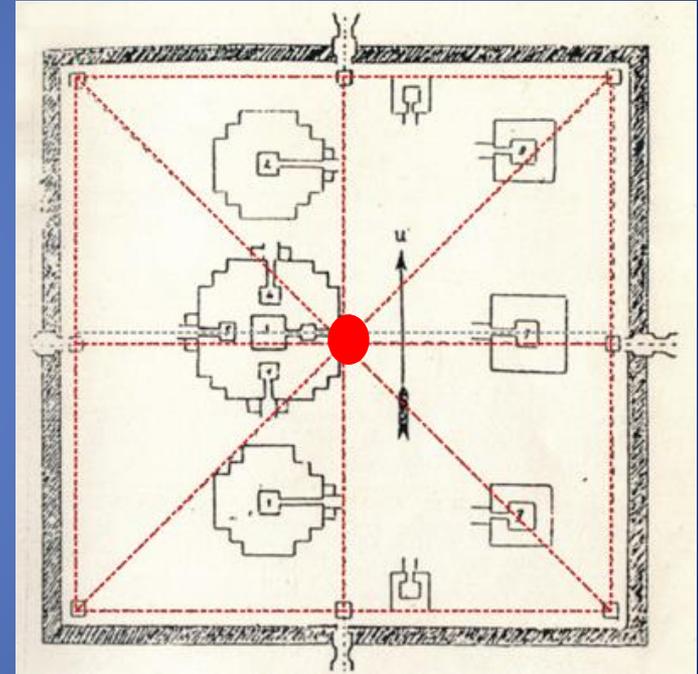
sumber: analisis, 2015



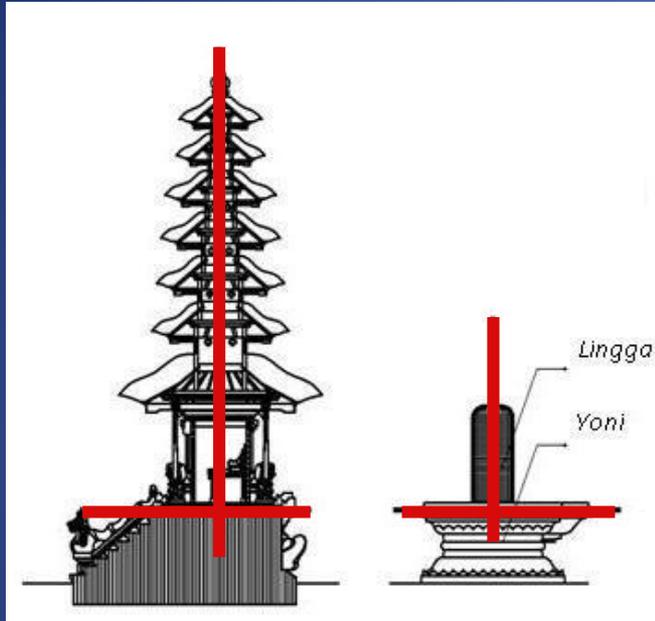
HASIL DAN PEMBAHASAN



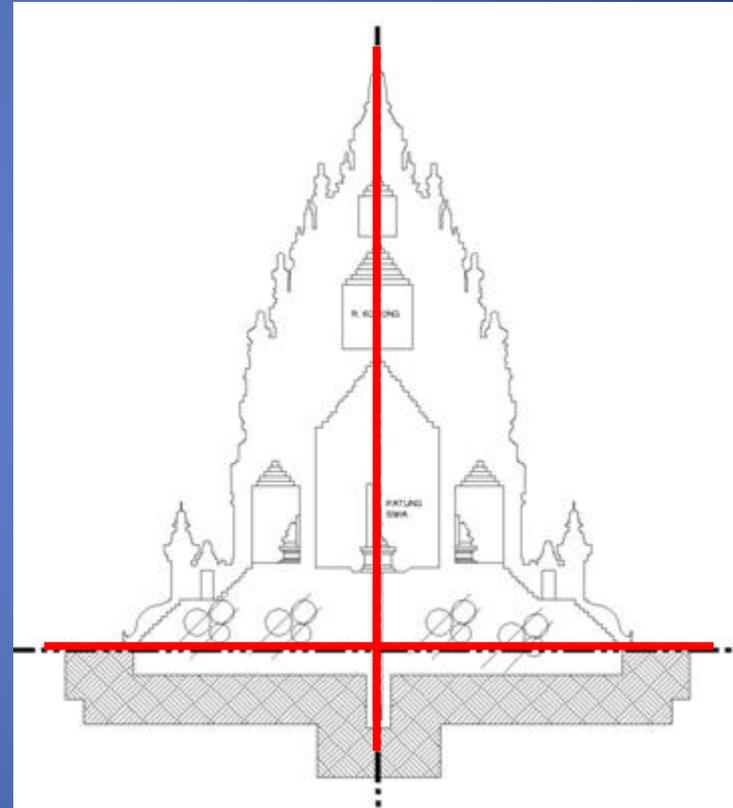
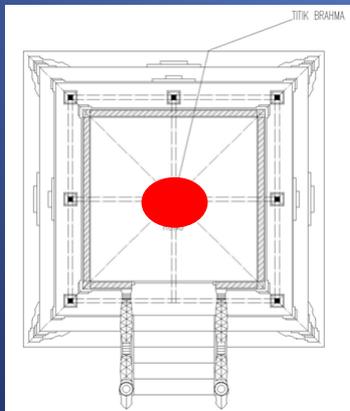
Eksistensi Titik Brahma Dalam Tata Ruang Mikro



HASIL DAN PEMBAHASAN



Pelinggih Meru dan konsep Lingga-Yoni



HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Posisi dan Wujud Titik Brahma**
- Titik Brahma cenderung berada di zona tengah dalam suatu wujud tata ruang atau arsitektur. Titik ini merupakan titik inti yang bersifat utama dari wilayah maupun bangunan tersebut.
- Titik Brahma terbentuk dari pertemuan tiga sumbu kosmik, yaitu sumbu timur-barat, sumbu utara-selatan, dan sumbu atas-bawah (zenith-nadir).
- Titik Brahma selanjutnya berkembang membentuk elemen arsitektural lain sebagai pengitarnya, seperti empat ruas jalan, empat pintu masuk, empat tangga bangunan, dan empat wajah bangunan yang memiliki wujud serupa. Sumbu zenith-nadir titik Brahma juga berkembang membentuk ruang terbuka yang mempertemukan langit-bumi, yaitu berupa elemen puncak atap-elemen dasar bangunan suci.



Posisi dan wujudnya yang sedemikian rupa tentunya sangat sejalan dengan gambaran mitologis Gunung Meru dan Brahma sebagai dewa pencipta alam semesta. Keduanya memiliki empat wajah serupa dengan seluruh bagian tubuhnya merupakan penghubung segala tingkatan di alam semesta ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

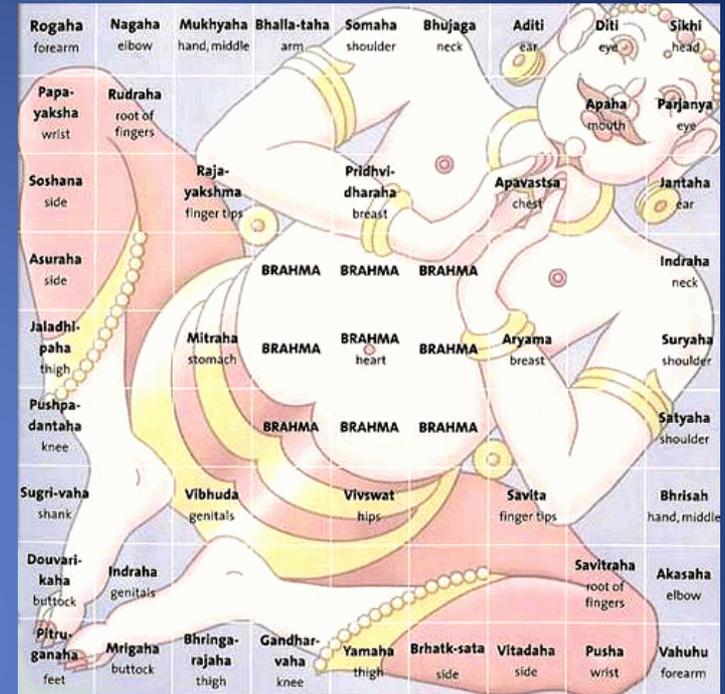
Makna Filosofis Titik Brahma

Eksistensi titik Brahma sebagai titik inti pada tata ruang wilayah dan bangunan yang juga menjadi tempat berdirinya sumbu kosmik vertikal yang menghubungkan semua tingkatan kehidupan di alam semesta yang terbagi atas *Sapta Loka* dan *Sapta Patala* itu. Gambaran ini sejalan dengan adanya prosesi *pradaksina* (prosesi menaik) dan *praswaya* (prosesi menurun) yang dilakukan umat di sekitar area titik atau zona Brahma.

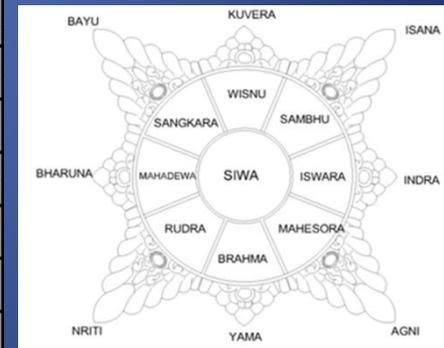
Kedua prosesi tersebut merupakan rangkaian kegiatan ritual yang mengilustrasikan adanya penaikan dari tingkatan alam bawah ke alam lebih atas dan penurunan dari tingkatan alam atas menuju alam bawah yang dilakukan secara simbolis melalui suatu "tiang" atau "tangga" kosmik yang berwujud sebuah sumbu imajiner di titik atau zona Brahma itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- Konsepsi Titik Brahma yang Terlupakan**
- Konsepsi titik atau zona Brahma ini sangat berkaitan dengan Konsepsi *Vastu Purusha Mandala* dan konsepsi-konsepsi fundamental Hindu lainnya yang bersumber dari wilayah India Utara, seperti kosmogoni-kosmologi Hindu, konsepsi Gunung Meru, dan konsepsi *Asta Dig Pala*.
- Dalam tradisi Majapahit konsepsi dewa penjaga arah angin ini selanjutnya diperkaya lagi dengan Konsepsi *Dewata Nawa Sanga* yang berkarakter Siwaistis. Posisi Brahma yang semula di titik pusat, dalam konsepsi dewa penjaga arah mata angin ini digantikan oleh Dewa Siwa. Adapun peran Brahma selanjutnya lebih dikenal sebagai dewa api yang bersemayam di arah selatan.
- Dalam perkembangannya di Bali, Konsepsi *Asta Dig Pala* rupanya tidak sepopuler *Dewata Nawa Sanga*. Umat Hindu di Pulau ini sepertinya lebih menghayati Konsepsi *Dewata Nawa Sanga* yang lahir di bumi Nusantara sebagai pedoman dalam menata ruang dan melupakan Konsepsi *Asta Dig Pala* bersama titik atau zona Brahma yang berakar dari kultur India kuno itu.



25 VAYU	26 NAGA	27 MUKHYA	28 BHAL-LATA	29 SAUMYA	30 MRGA	31 ADITI	32 UDITI	1 ISA
24 PAPA-YAKSMA	RUDRA-JAYA						MITRA-JAYA	2 VATA-PAR-JANYA
23 SOSA		RUDRA	PRTHIVIDHARA			APA-VATSA		3 JAYANTA
22 ASURA							A R Y A M A N	4 MARUTA
21 VARUNA		M I T R A	BRAHMA					5 MAHEN-DRA
20 PUSPA-DANTA								6 SATYAKA
19 SUGRIVA		INDRA	VIVASVAT			SAVITRI		7 BHRISA
18 DAL-VARIKA	INDRA-JAYA						SAVITRA	8 ANTA-RIKSA
17 NIRRTA	16 MRSA	15 BHRINGA-RAJA	14 GANDHARVA	13 YAMA	12 GRAHAK-SATA	11 VITATHA	10 PUSAN	9 AGNI



**Di manakah lokasi titik Brahma bagi
Pulau Bali?**



Matur Suksma Terima Kasih



I Nyoman Widya Paramadhyaksa
paramadhyaksa@yahoo.co.jp